

**PENGARUH PIJAT BAYI TERHADAP PENINGKATAN
BERAT BADAN PADA BALITA GIZI KURANG
USIA 12-24 BULAN
DI PUSKESMAS IMOGIRI II
KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**DISUSUN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MENDAPATKAN GELAR
SARJANA SAINS TERAPAN FISIOTERAPI**

Diajukan oleh:

**IMAM SANTOSO
NIM :J 110080206**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut UU Kesehatan no 23 tahun 1992 pembangunan kesehatan merupakan salah satu dari upaya pembangunan nasional yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemajuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Bangsa Indonesia dalam hal ini pemerintah Indonesia merumuskan visi dan misi Pembangunan Kesehatan yaitu Indonesia Sehat 2010, yang mana menggambarkan bahwa pada tahun 2010 bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan yang sehat, berperilaku hidup bersih dan sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata sehingga memiliki derajat kesehatan yang setinggi – tingginya (Riasmini, 2006).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan dan pemeliharaan yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Fisioterapi merupakan salah satu tenaga kesehatan yang ikut berperan dalam proses pembangunan di bidang kesehatan. Yang mana pelayanannya ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (KepMenKes No.1363, 2001, dikutip oleh Majalah Fisioterapi Indonesia, 2006).

Salah satu permasalahan kesehatan yang dijumpai di masyarakat dewasa ini adalah gizi kurang. Keadaan gizi dapat dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan juga oleh keadaan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Pada saat ini, selain dampak dari krisis ekonomi yang masih terasa, juga keadaan dampak bencana nasional mempengaruhi status kesehatan pada umumnya dan status gizi khususnya. Keadaan gizi meliputi proses penyediaan dan penggunaan gizi untuk pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan dan aktifitas. Kurang gizi dapat terjadi dari beberapa akibat, yaitu ketidakseimbangan asupan zat-zat gizi, faktor penyakit pencernaan, absorpsi dan penyakit infeksi (Anonim, 2002). Pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dapat dilihat adanya kurva mendatar atau menurun di bawah garis titik-titik yang menandakan berat badan balita tidak sesuai dengan umurnya. Untuk itu balita gizi kurang perlu mendapatkan penanganan yang tepat agar berat badannya kembali normal sesuai dengan umurnya dan tidak menjadi lebih berat menjadi gizi buruk seperti marasmus dan kwashiorkor atau kedua-duanya yakni marasmic kwashiorkor.

A. Latar Belakang Masalah

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama balita di Indonesia. Penyakit ini paling banyak menyerang anak balita terutama di negara-negara berkembang. Gejala kurang gizi ringan relative tidak jelas, hanya terlihat bahwa berat badan anak tersebut lebih rendah dibanding anak seusianya. Rata-rata berat badannya hanya berkisar 60-80% dari berat ideal. Adapun ciri-ciri klinis yang biasa menyertainya antara lain; kenaikan berat badan berkurang, terhenti atau bahkan menurun, ukuran lingkaran lengan atas menurun, maturasi tulang terlambat,

rasio berat terhadap tinggi normal atau cenderung menurun, tebal lipit kulit normal atau semakin berkurang (Budhipramono, 2007).

Masalah gizi yang utama di Indonesia adalah kekurangan energi protein. Kurang kalori protein merupakan masalah yang terpenting bukan saja karena luasnya jangkauan penyebaran, tetapi juga karena sangat berat implikasinya bagi pertahanan nasional dan pembangunan generasi mendatang. Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi dikatakan baik bila terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Tingkat keadaan gizi optimal tercapai bila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi (Budhiyanto, 2002).

Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi. Anak-anak yang menderita gizi kurang berpenampilan lebih pendek dengan berat badan lebih rendah dibandingkan rekan-rekannya sebaya yang sehat dan bergizi baik. Laju penambahan berat badan akan lebih banyak terpengaruh pada kondisi kurang gizi dibandingkan tinggi badan. Oleh karena itu penurunan berat badan ini yang paling sering digunakan untuk menapis anak-anak yang mengalami gizi kurang (Khomsan, 2003).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, dari 200.000-an balita, lebih kurang 2000 anak atau 1,03% mengalami gizi buruk, selain itu lebih kurang 20.000-an anak atau sekitar 10,90% mengalami gizi kurang. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat angka gizi buruk nasional sebesar 8,1%. Menurut Kepala Dinas Kesehatan DIY dr.Bondan Agus Suryanto,yang paling banyak jumlah balita gizi buruk adalah Jogja 1,56%, disusul Gunung Kidul,38%, Kulonprogo 1,24%,

Bantul 1,01% dan yang paling sedikit Kabupaten Sleman yakni 0,54% (Suryanto,2008; dikutip bernas, 2008).

Wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul mencakup empat desa yakni desa Sriharjo dengan jumlah penduduk 9.816 jiwa, jumlah balita 565 anak dengan balita gizi kurang sebanyak 65 anak dan balita gizi buruk sebanyak 3 anak. Kemudian desa Selopamiro dengan jumlah penduduk 13.912 jiwa, jumlah balita 887 anak dengan balita gizi kurang sebanyak 113 anak dan gizi buruk 3 anak. Desa Kebon Agung dengan jumlah penduduk 3.370, jumlah balita 254 dengan balita gizi kurang sebanyak 15 anak dan gizi buruk 0. Sedang desa Karang Tengah dengan jumlah penduduk 5.069, jumlah balita 323 dengan balita gizi kurang sebanyak 39 anak dan gizi buruk 0. Jadi jumlah balita secara keseluruhan sebanyak 2.029 dengan balita gizi kurang sebanyak 232 dan gizi buruk sebanyak 6 anak (Profil Puskesmas Imogiri II, 2009). Dari pantauan selama dua bulan terakhir, yakni bulan Juni dan Juli 2009 balita gizi kurang dan gizi buruk yang diambil sampelnya, berat badannya belum menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan bahkan berat badannya tidak naik, walaupun sudah mendapatkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dampak selanjutnya dari gizi buruk pada anak balita adalah terjadinya gangguan pertumbuhan anak tersebut. Gangguan ini akan menjadi serius bila tidak ditangani secara intensif.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal diperlukan berbagai faktor, yaitu kebutuhan fisik diantaranya adalah gizi, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, kebersihan perorangan dan lingkungan,

sandang, kesegaran jasmani dan lain-lain. Kebutuhan emosi dan kasih sayang juga sangat diperlukan.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini pertumbuhan dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik maupun sosial budaya yang akan mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Suharyono, 1995).

Pijat adalah suatu sentuhan yang diberikan pada jaringan lunak yang memberi banyak manfaat baik bagi anak maupun orang tua. Pijat pada anak berfungsi untuk membantu relaksasi baik lokal maupun general. Daerah yang dipijat secara refleks akan terjadi dilatasi pembuluh darah, dimana sirkulasi darah akan meningkat. Sentuhan pada kulit akan merangsang peredaran darah dan akan menambah energi gelombang oksigen yang lebih baik. Rasa nyaman akibat pijat akan meningkatkan kualitas tidur. Pada saat tidur sekitar 80% terjadi pertumbuhan otak dan fisik. Pada saat itu otak akan memproduksi hormon pertumbuhan. Pijat merangsang hormon tiroid yang berfungsi pada metabolisme protein, karbohidrat dan lemak. Meningkatnya tonus n.vagus membuat kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin naik sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik. Pijat juga dapat memacu kerja sistem limfoid yang merangsang sistem kekebalan tubuh, membuat daya tahan tubuh semakin bertambah. Dari serangkaian proses yang dialami oleh tubuh yang merupakan efek dari pijat, maka pijat dapat memacu pertumbuhan fisik anak dengan bertambahnya komponen komposisi tubuh seperti tulang, otot, cairan serta organ-organ tubuh lainnya. Dengan demikian maka berat badan akan mengalami peningkatan (Irfan, 2008).

B. Identifikasi Masalah

Pada bayi akan mengalami beberapa tahapan tumbuh kembang yang berlangsung terus sampai usia dewasa dan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor heredokonstitusional; tergantung ras, genetik, jenis kelamin dan kelainan bawaan, faktor hormonal; insulin, tiroid, hormone sex dan steroid, faktor lingkungan selama dan sesudah lahir; gizi, trauma, sosio-ekonomi, iklim, aktifitas fisik, penyakit, perawatan kesehatan dasar, pemukiman yang layak, kebutuhan emosi dan kasih sayang dan lain-lain (Surviana, 2004).

Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir, yang berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari) yang pada umumnya ditulis dengan notasi 0-4 tahun (Statistik Nasional, 2010). Masa balita merupakan usia penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik. Pada usia tersebut, pertumbuhan seorang anak sangatlah pesat sehingga memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Gizi kurang merupakan salah satu istilah dari penyakit malnutrisi, yaitu penyakit yang disebabkan kekurangan energi dan protein ringan (Budhipramono, 2007). Pada balita gizi kurang yang sering menampilkan permasalahan adalah berat badan yang tidak sesuai dengan usia yang hanya berkisar antara 60-80% dari berat ideal. Berat badan akan terhenti atau bahkan turun.

Pijat bayi adalah suatu sentuhan ringan yang diberikan pada jaringan lunak yang memberi banyak manfaat pada tumbuh kembang anak (Irfan, 2008). Pijat pada anak berfungsi untuk membantu relaksasi lokal maupun general.

Bayi dengan berat lahir rendah adalah salah satu hasil dari ibu hamil yang menderita kurang energi kronis dan akan mempunyai status gizi buruk. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) berkaitan dengan tingginya angka kematian bayi dan balita, juga dapat berdampak serius terhadap kualitas generasi mendatang, yaitu akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan mental anak, serta berpengaruh pada penurunan kecerdasan (IQ). Setiap anak yang berstatus gizi buruk mempunyai resiko kehilangan IQ 10-13 poin (Anonim, 2002).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang peneliti ambil adalah balita gizi kurang usia 12-24 bulan. Ini dikarenakan pada usia tersebut penambahan berat badan berkembang sangat pesat. Penambahan berat badan rata-rata 0.5-1.0 kg per bulan selama 6 bulan pertama, 0.3-0.5 kg per bulan dalam 6 bulan ke dua dan 0.2 kg per bulan pada usia 12-24 bulan (Ismael,1994).

Selain itu, sewaktu lahir berat otak anak sekitar 27% berat otak orang dewasa. Pada usia 2 tahun , berat otak anak sudah mencapai 90% dari berat otak orang dewasa (sekitar 1200 gram). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini, masa perkembangan otak sangat pesat. Pertumbuhan ini memberikan implikasi terhadap kecerdasan anak. Pada usia 12-24 bulan, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak mengembangkan rasa keingintahuannya melalui beberapa hal seperti meniru orang tua (17 bulan), belajar melalui pengamatan/mengamati (13 bulan), belajar konsentrasi (14 bulan), mengenal anggota badan (15 bulan), memahami bentuk, kedalaman, ruang dan waktu (18-24 bulan), mulai mampu berimajinasi (18 bulan), mulai mampu berpikir antisipatif (21-23 bulan),

memahami kalimat yang terdiri dari beberapa kata (12-17 bulan), cepat menangkap kata-kata baru (18-23 bulan (Latifah, 2009).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan peneliti adalah: Apakah ada manfaat pemberian pijat bayi untuk meningkatkan berat badan pada balita gizi kurang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian : untuk mengetahui manfaat pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dalam pelayanan, agar masyarakat tahu dan mengerti tumbuh kembang yang normal pada balita serta manfaat pijat bayi, selain itu agar tenaga fisioterapi juga mulai dilirik atau digunakan di pelayanan-pelayanan tingkat puskesmas di seluruh wilayah Indonesia.
2. Manfaat dari penelitian ini juga mendapatkan pengetahuan dan tehnik yang berharga guna mendapatkan berat badan yang ideal pada balita sesuai dengan umurnya.
3. Manfaat bagi peneliti sendiri adalah sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil laporan penelitian para pakar mengenai manfaat pijat bayi diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Field & Scafidi (1986 & 1990) menunjukkan bahwa pada 20 bayi prematur (berat badan 1.280 dan 1.176 gram), yang dipijat 3x15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan per hari 20%-47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu didapatkan kenaikan berat badan yang lebih dari kontrol.

Field dan Schanberg (1986) menunjukkan bahwa pada bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Itu sebabnya mengapa berat badan bayi yang dipijat meningkat lebih banyak dari pada yang tidak dipijat.